Teknologi informasi saat ini semakin maju dan berkembang pesat, terlebih setelah kehadiran perangkat *mobile* dimana kita dapat mengakses informasi apapun yang diinginkan dengan cepat, mudah, dimana saja dan kapan saja, menurut survey yang dilakukan APJII pengguna internet di Indonesia tahun 2016 sebanyak 132,7 juta jiwa atau sekitar 51,5% dari jumlah penduduk di Indonesia sebesar 256,2 juta jiwa dimana palingbanyak menggunakan perangkat *mobile* *smartphone* sebesar 63,1 juta jiwa atau 47,6%[apjii].

Dengan *smartphone* informasi dapat dengan bebas diakses oleh siapa saja yang menyajikan banyak konten, baik itu konten yang bersifat umum maupun tidak. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh anak-anak dan remaja yang menggunakan *smartphone* mereka untuk mengakses internet baik itu untuk mencari referensi belajar seperti untuk tugas-tugas, ataupun bersosial media, forum diskusi dan lain sebagainya[ motifasi media baru] namun belum tentu konten yang di sajikan aman terutama untuk anak-anak seperti menurut survey yang dilakukan APJII bahwa sebanyak 76,4% berpendapat terhadap keamanan berinternet bagi anak tidak aman[apjii].

Pada saat ini *smartphone* hampir dimiliki oleh semua kalangan dan dapat ditemukan dimana saja serta digunakan dalam berbagai aktifita, terutama *smartphone* dengan sistem operasi Android[djj]seperti dikatakan pada penelitian “*Mobile Activity Monitoring System Using Android Spy”*[], Sementara itu orang tua tidak dapat mengetahui ataupun memantau sepenuhnya aktivitas yang dilakukan oleh sang anak dengan *smartphone* yang dimilikinya baik itu mengakses internet ataupun kegiatan lainnya, sehingga perlu adanya *tracking* pada anak berupa lokasi ataupun data *smartphone* lainnya.

Orang tuapun merasa kesulitan untuk memantau ataupun melakukan pengawasan terhadap situs mana sajakah yang anak kunjungi. Padahal, pengawasan sangatlah diperlukan oleh orang tua kepada anak untuk menjaga dari resiko yang tentunya tidak diharapkan oleh setiap orang tua[anak mengakses situs porno] dan tercapai program internet sehat[].

Namun, menurut hasil pengolahan data dari kuisioner mengenai tanggapan orang tua terhadap pola perilaku anak dalam menggunakan *smartphone,* diketahui bahwa orang tua merasa kesulitan dalam dalam memeriksa *smartphone* yang dimiliki oleh anaknya dikarenakan orang tua hanya dapat menggunakan *smartphone* sebatas pada penggunaan komunikasi seperti menelpon, SMS, dan sosial media saja sehingga orang tua kesulitan dalam memeriksa berkas apa saja yang tersimpan di *smartphone* anaknya seperti berkas gambar yang bisa saja mengandung konten negatif.

Mengingat pentingnya pengawasan yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya sehubungan dengan penggunaan *smartphone* agar anak dapat terhindar dari bahaya konten negatif yang tersebar di internet perlu adanya suatu aplikasi yang dapat melakukan monitoring dan filter pada penggunaan *smartphone* anak, seperti yang pernah di lakukan sebelumnya oleh Taufik Hidayat,Mansur dan Rahmah[proto] namun lebih berfokus pada *monitoring* pada *browser* untuk memantau situs yang dikunjungi, Nitin P. Jagtap, Kanchan A. Patil, Shaziya Sayyed Shakil, Nitin S. Ingle[spy] tentang monitoring aktifitas menggunakan perangkat *smartphone* Android. Namun di dalam penelitian tersebut untuk melakukan monitoring perangkat Android diperlukan koneksi internet dan aplikasi tersebut tidak dapat digunakan ketika koneksi data dimatikan[hadi]. Untuk menangani kelemahan tersebut menurut Kumar dan Qadeer[2], Zhang, Hui, Qizhen, dan Kim Tai-hoon [3], Kuppusamy dan Aghila[4], Rohitaksha,Madhu,Nalini, dan Nirupama[5], Punjabi, Pooja, Mantur, dan Sneha[6], GuptadanReddy[7], DavedanWelekar[8], Chandran[9], dalam penelitian Hadi Pranoto, yaitu denganmenggunakan layanan Short Message Service(SMS) untuk melakukan kendali jarak jauh.